



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai aktivitas dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan, minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Selain menghasilkan barang-barang yang akan dikonsumsi, aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang sudah tidak dibutuhkan oleh manusia, bahan buangan makin hari makin bertambah banyak. Seiring pesatnya jumlah penduduk, sampah menjadi salah satu permasalahan yang dialami oleh berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia karena sifatnya yang dapat diurai dan sulit diurai, namun keberadaannya semakin meningkat setiap tahun (Chandra, 2013).

Sampah merupakan sesuatu yang sudah tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2013). Membuang sampah sembarangan berarti membuang limbah di tempat yang tidak semestinya. Misalnya, membuang puntung rokok di selokan, membuang baterai bekas di dekat area tempat tinggal, membuang plastik, botol bekas, kertas bekas bungkus makanan, atau sisa-sisa makanan begitu saja di lingkungan rumah sekalipun. Selain merusak pemandangan, kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat menimbulkan penyakit.

Sampah erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan, karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri patogen), dan juga binatang pengganggu seperti serangga berbagai pemindah atau penyebar penyakit (vektor). Oleh sebab itu, sampah harus dikelola dengan baik dan dibuang pada tempatnya agar tidak mengganggu atau mengancam kesehatan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah sampah terus meningkat, tahun 2015 jumlah sampah sebanyak 1,3 miliar ton, tahun 2016 jumlah sampah sebanyak 1,5 miliar ton, tahun 2017 jumlah sampah sangat meningkat sebanyak 1,9 miliar ton. Setiap tahun mayoritas kenaikan jumlah sampah tersebut terjadi di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, dimana setiap penduduk Indonesia secara rata-rata membuang sampah rumah tangga sebanyak 0,85 kilogram (kg) setiap hari. Dari data Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (SLHI) jumlah sampah di Indonesia dari tahun ke tahun sangat meningkat, tahun 2017 jumlah sampah sebanyak 61 juta ton, tahun 2018 jumlah sampah sebanyak 64 juta ton, dan tahun 2019 jumlah sampah sebanyak 66 juta ton (Statistik Lingkungan Hidup Indonesia, 2019).

Menurut data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Provinsi Riau tahun 2018 jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat sebanyak 492,11 ton/hari, sedangkan pada tahun 2019 jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat sebanyak 513,11 ton/hari. Hal yang perlu diwaspadai adalah

proyeksi jumlah penduduk Kota Pekanbaru tahun 2020 diperkirakan meningkat mencapai 1.334.980 jiwa (Syamsuadi, 2017). Bila rata-rata produksi sampah perorang/hari tetap (0,4 kg/orang/ hari) maka timbunan sampah diperkirakan meningkat menjadi 533,9 ton/hari.

Profil Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kampar pada tahun 2019 menunjukkan jumlah sampah tertinggi kedua berada di Kecamatan Bangkinang dengan jumlah sampah 41,8708 ton pertahun.

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Jumlah Sampah Tertinggi Pada 10 Kecamatan Di Kabupaten Kampar Tahun 2019

No.	Kecamatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Siak Hulu	44,1156	17,39%
2	Bangkinang	41,8708	16,51%
3	Bangkinang Kota	36,2896	14,31%
4	Tapung	26,7448	10,54%
5	Kampar	26,2576	10,35%
6	Tambang	21,9424	8,65%
7	Kampar Kiri Tengah	17,2632	6,80%
8	Kampar Kiri	14,3180	5,64%
9	Tapung Hilir	13,0484	5,14%
10	Tapung Hulu	11,7148	4,62%
	Jumlah	253,5652	100%

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kampar Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 didapatkan bahwa pada 10 Kecamatan di Kabupaten Kampar, jumlah sampah tertinggi kedua berada di Kecamatan Bangkinang. Hal ini terlihat jumlah sampah sebanyak 41,8708 ton pertahun (16,51%).

Kecamatan Bangkinang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar dengan lingkup kerja 9 (sembilan) desa dengan luas wilayah 253,50 Km². Jumlah sampah di Kecamatan Bangkinang terbilang

tinggi, menurut data yang diperoleh pada Dinas Lingkungan Hidup menunjukkan jumlah sampah yang terbanyak berada di Kecamatan Bangkinang.

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Jumlah Sampah Tertinggi Pada 9 Desa di kecamatan Bangkinang Tahun 2019

No.	Desa	Frekuensi	Persentase (%)
1	Muara Uwai	1,7592	12,28%
2	Pulau	1,7248	12,04%
3	Binuang	1,6660	11,63%
4	Pulau Lawas	1,6392	11,44%
5	Laboy Jaya	1,5928	11,12%
6	Pasir Sialang	1,5900	11,10%
7	Bukit Payung	1,5660	10,93%
8	Bukit Sembilan	1,5052	10,51%
9	Suka Mulya	1,2748	8,90%
Jumlah		14,3180	100%

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kab. Kampar Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1.2 pada 9 Desa yang ada di Kecamatan Bangkinang, bahwa Desa Muara Uwai berada pada urutan pertama yaitu 1,7592 ton pertahun (12,28%).

Sampah sudah menjadi masalah nasional dan global, bukan hanya lokal. Masalah sampah timbul dengan adanya peningkatan timbunan sampah sebesar 2-4% per tahun, namun tidak diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi persyaratan teknis sehingga banyak sampah yang tidak terangkut. Belum adanya regulasi di tingkat nasional yang mengatur juga mengurangi upaya penanganan dan pengelolaan sampah secara optimal. Selama ini, pengelolaan sampah masih diserahkan kepada pemerintah daerah. Selain itu terbatasnya anggaran pengelolaan sampah yang menjadi

suatu permasalahan klasik juga selalu menjadi kendala. Selama ini peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat rendah. Konsep pengelolaan sampah 3R juga masih belum dapat diterapkan di masyarakat karena berbagai keterbatasan (Indara Cahaya, 2005).

Berbagai jenis sampah baik yang organik atau anorganik akan tercampur jadi satu dan menimbulkan berbagai masalah seperti pencemaran, baik pencemaran bau, tanah atau air. Jika sampah tersebut di buang ke perairan atau bantaran sungai terjadilah penumpukan sampah dan menyebabkan kualitas air menurun dan bencana banjir (Endang Susilowati, 2007).

Peningkatan produksi sampah dari tahun ke tahun akan menimbulkan berbagai masalah. Timbunan sampah rumah tangga setiap harinya mencapai 3.360 m³/hari. Komposisi sampah yang ada terdiri dari sampah organik sekitar 72%, dan selebihnya sampah anorganik berupa sampah kayu, kain, logam dan sebagainya (Ashidiqy, 2009).

Bantaran sungai dapat menjadi bukti bahwa masyarakat tidak mampu mengelola sampahnya. Mereka sekedar membuang sampah tersebut kesungai. Ketiadaan lahan sebagai tempat pembuangan, terbatasnya sarana pengangkut yang disediakan pemerintah kota, menjadi alasan bantaran sungai sebagai tempat pembuangan sampah (Ashidiqy, 2009).

Pengendalian tempat sampah seperti ini tidaklah mudah. Setelah sampah ini dibuang ke sungai, ekosistem sungai rusak, kualitas air menurun

dan terjadi bencana banjir. Sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan (Teddy Oswari, 2005).

Pencemaran air sungai akibat pembuangan sampah juga membawa dampak negatif pada kesehatan manusia, terutama dengan meningkatnya penyakit kulit, yang mana masyarakat masih menggunakan sungai sebagai kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut mengingatkannya bahwa perilaku manusia merupakan penyebab paling besar terhadap kerusakan lingkungan. Ketidakpedulian penduduk bumi terhadap bencana. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sarana/prasarana dan faktor sikap (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan terhadap masyarakat Dusun Uwai, didapatkan hasil bahwa sarana/prasarana kurang memadai, dan sikap masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan seperti: kecilnya sarana tempat pembuangan sampah sementara dan mobil pengangkut sampah yang tidak setiap hari datang. Hal tersebut memicu adanya sampah berserakan dan mendorong masyarakat untuk membuang sampah rumah tangga yang dihasilkan langsung ke sungai.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Sarana Prasarana dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Ke Sungai Di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Ada Hubungan Antara Sarana Prasarana dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah KeSungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Sarana Prasarana dan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah KeSungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Jumlah Frekuensi Perilaku Masyarakat Yang Membuang Sampah Ke Sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang.
- b. Untuk Mengetahui Jumlah Frekuensi Sarana dan Prasarana Masyarakat di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang.
- c. Untuk Mengetahui Jumlah Frekuensi Sikap Masyarakat Yang Membuang Sampah Ke Sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang.

- d. Untuk Mengetahui Hubungan Sarana Dan Prasarana Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Ke Sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020.
- e. Untuk Mengetahui Hubungan Sikap Dengan Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Ke Sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya hubungan faktor sarana dan prasarana dan sikap dengan perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang.

2. Aspek Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara membuang sampah pada tempatnya (tidak ke sungai).

b. Kesatuan Bangsa dan Politik, Dinas Lingkungan Hidup

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku membuang sampah, sehingga kesatuan bangsa dan politik dan dinas lingkungan hidup dapat berperan aktif untuk

membantu masyarakat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan cara membuang sampah pada tempatnya (tidak membuang sampah ke sungai).

c. Bagi Peneliti

a. Menambah wawasan dan ilmu tentang hubungan sarana dan prasarana dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke sungai di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Tahun 2020.

b. Diharapkan bagi Aparat Desa untuk peduli membuat dan menambahkan fasilitas sarana dan prasarana sampah di Dusun Uwai Desa Muara Uwai.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan penelitian lebih lanjut dalam mengetahui hubungan sarana dan prasarana dan sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke sungai, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam membuang sampah agar tidak terjadinya gangguan kesehatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sampah

1. Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran air, udara dan tanah. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat (Aulia, 2005).

Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan manusia yang berwujud padat baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga di buang ke lingkungan. Sampah terbagi dari mudah membusuk dan tidak mudah membusuk. Sampah yang membusuk terutama terdiri atas zat-zat organik seperti sisa sayur, daun, sedangkan yang tidak membusuk dapat berupa plastik, karet, logam, dan kertas (Slamet, 2011).

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya,

atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomi tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (S. Hadiwiyoto, 1983).

Sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan tidak disenangi atau yang harus dibuang oleh pemilik atau pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang baik dan benar serta bisa menjadi hal yang bermanfaat untuk digunakan kembali (Panji Nugroho, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sampah adalah semua yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan pada umumnya berasal dari aktivitas manusia atau secara alami karena proses alam atau material sisa dari suatu kegiatan tertentu, yang sudah tidak memiliki fungsi utama didalamnya, sehingga akan dibuang atau bahkan terbang (Kristiana, 2016)

Menurut Prof. Dr. Ir. Ign. Suhatro dalam buku Limbah Kimia (2011) mengatakan pemerintah belum begitu serius dalam memikirkan masalah sampah ini. Meski pemerintah sudah melakukan beberapa terobosan namun di beberapa tempat pembuangan sementara (TPS) gunung sampah masih sangat mengganggu masyarakat dan masih menjadi perhatian. Permasalahan sampah merupakan hal yang krusial (sulit terselesaikan). Bahkan, dapat diartikan sebagai masalah kultural/kebiasaan

karena dampaknya mengenai berbagai sisi kehidupan, terutama di kota besar.

Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir (TPA).Pengelolaan sampah yang terjadi selama ini dirasakan tidak memberikan dampak positif kepada lingkungan, dan kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah (Notoatmodjo, 2010).

2. Jenis-jenis Sampah

Menurut Panji Nugroho dalam buku Panduan Membuat Pupuk Kompos cair (2013), jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain :

a. Berdasarkan Sumbernya

1) Sampah Alam

Yaitu sampah yang ada oleh proses alam yang dapat di daur ulang alami, seperti halnya daun-daunan kering di hutan yang terurai menjaditanah.Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

2) Sampah Manusia

Sampah manusia (human waste) adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil pencernaan manusia, seperti feses dan urin. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai vector (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan dalam mengurangi penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (plumbing).

3) Sampah Konsumsi

Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia (pengguna barang), dengan kata lain adalah sampah hasil konsumsi sehari-hari. Ini adalah sampah yang umum, namun meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

4) Sampah Industri

Sampah industri adalah bahan sisa yang dikeluarkan akibat proses proses industri. Sampah yang dikeluarkan dari sebuah industri dengan jumlah yang besar dapat dikatakan sebagai limbah.

Berikut adalah gambaran dari limbah yang berasal dari beberapa industri, yaitu :

- a) Limbah Industri Pangan (makanan), sebagai contoh yaitu hasil ampas makanan sisa produksi yang dibuang dapat menimbulkan bau dan polusi jika pembuangannya tidak diberi perlakuan yang tepat.
- b) Limbah Industri Kimia dan Bahan Bangunan, sebagai contoh industri pembuat minyak pelumas (OLI) dalam proses pembuatannya membutuhkan air skala besar, mengakibatkan pula besarnya limbah cair yang dikeluarkan ke lingkungan sekitarnya. Air hasil produksi ini mengandung zat kimia yang tidak baik bagi tubuh yang dapat berbahaya bagi kesehatan.
- c) Limbah Industri Logam dan Elektronika, bahan buangan seperti serbuk besi, debu dan asap dapat mencemari udara sekitar jika tidak ditangani dengan cara yang tepat.

b. Berdasarkan Jenisnya

1) Sampah Organik

Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

2) Sampah Anorganik

Sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas.

c. Berdasarkan Bentuknya

1) Sampah Padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah dapur, sampah kebun, plastik, gelas dan lain-lain. Menurut bahannya sampah ini dikelompokkan menjadi sampah organik dan sampah anorganik.

Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (*biodegradability*), maka dapat dibagi lagi menjadi :

a) *Biodegradable*

Yaitu sampah yang dapat diuraikan secara sempurna oleh proses biologi baik aerob (menggunakan udara/terbuka) atau

anaerob (tidak menggunakan udara/tertutup), seperti sampah dapur, sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.

b) *Non-biodegradable*

Yaitu sampah yang tidak bisa diuraikan oleh proses biologi, yang dapat dibagi lagi menjadi :

(1) *Recyclable* yaitu sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.

(2) *Non-recyclable* yaitu sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti *tetra packs* (kemasan pengganti kaleng), *carbon paper*, *thermo coal* dan lain-lain.

2) Sampah Cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

a) Limbah hitam sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung pathogen yang berbahaya.

b) Limbah rumah tangga sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi, dan tempat cucian. Sampah ini mungkin mengandung pathogen.

Sampah dapat berada pada setiap fase materi: padat, cair atau gas. Ketika dilepaskan dalam dua fase yang di sebutkan terakhir, terutama gas, sampah dapat dikatakan sebagai emisi. Emisi biasanya dikaitkan dengan polusi.

Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar dating dari aktivitas industri (dikenal juga dengan sebutan limbah), misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.

Pembuangan sampah cair atau limbah cair secara sembarangan, misalnya membuang ke selokan atau ke sungai-sungai akan menimbulkan bau tidak sedap, juga mengganggu habitat hidup lingkungan sungai bahkan bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pembuangan limbah industri.

3. Dampak Sampah

Sampah berhubungan erat dengan manusia dan lingkungan karena dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan baik atau buruknya dampak tersebut tergantung kepada kita bagaimana mengelolanya. Pengelolaan sampah yang baik akan

memberikan dampak menguntungkan dan pengelolaan sampah yang kurang baik akan memberikan dampak yang merugikan (Mukono, 2000).

Untuk mengetahui dampak tersebut lebih jelas dapat dilihat seperti :

a. Dampak Negatif

Secara umum, dampak yang ditimbulkan oleh adanya sampah yang tidak lain merupakan sebagai dampak adanya perilaku membuang sampah sembarangan (tidak pada tempat yang dianjurkan) ditinjau dari segi keseimbangan lingkungan, kesehatan, keamanan, dan pencemaran (Hadiwiyoto, 1983 dalam Norival, 2018), antara lain :

- 1) Sampah dapat menyebabkan pencemaran udara karena mengandung gas-gas dari proses perombakan sampah, bau yang tidak sedap, daerah becek dan berlumpur pada musim hujan.
- 2) Gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan karena proses pembusukan dapat mengeluarkan gas beracun.
- 3) Sampah dapat menimbulkan berbagai penyakit, terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya atau binatang seperti tikus dan anjing.
- 4) Mengganggu estetika lingkungan karena tidak nyaman untuk dinikmati atau dipandang mata.

Apabila ditinjau berdasarkan jenis sampahnya akan memiliki dampak masing-masing yang akan ditimbulkan dari jenis sampah

tersebut. Menurut Haq, Wizdan, dkk (2016), dampak buruk adanya sampah organik antara lain :

- a) Timbulnya penyakit yang disebabkan oleh virus seperti diare, kolera, tifus, dan demam berdarah karena virus yang berasal dari sampah organik dengan pengelolaan tidak tepat dan dapat bercampur air minum. Selain itu penyakit jamur kulit juga dapat menyebar melalui rantai makanan. Misalnya cacing pita masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makannya yang berupa sampah sisa makanan.
- b) Penguraian sampah organik yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik seperti metana yang dapat menyebabkan berbau kurang sedap dan gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.
- c) Pengelolaan sampah organik yang tidak memadai menyebabkan rendahnya kesehatan penduduk. Selain itu apabila sarana penampungan sampah tidak efisien atau kurang maka penduduk cenderung akan membuang sampah secara sembarangan.

Selain sampah organik, terdapat pula sampah anorganik yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti sampah plastik. Dampak buruk adanya sampah anorganik antara lain :

- (1) Hewan yang terkontaminasi logam berat berpengaruh pada kesehatan manusia karena dapat menyebabkan penyakit yang

disebabkan keracunan logam berat seperti anemia, gangguan pada organ tubuh dan penurunan kecerdasan (Yunita, 2013).

- (2) Gangguan bahan pencemar berbahaya seperti air raksa, chrom, timbal, cadmium menyebabkan gangguan syaraf, cacat pada bayi, kerusakan sel-sel hati atau ginjal (Yunita, 2013).
- (3) Pembakaran sampah plastik dapat menyebabkan atmosfer terkontaminasi sehingga dapat menimbulkan polusi udara (Oktaviani, 2017).
- (4) Pencemaran plastik di air akan mempengaruhi kehidupan hewan air dan tanaman air (Oktaviani, 2017).
- (5) Dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dan serangga berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia (Oktaviani, 2017).
- (6) Sampah plastik yang jatuh di jalanan akan hanyut ke dekat penampungan air seperti selokan atau sungai, yang menyebabkan air meluap (Oktaviani, 2017).

b. Dampak Positif

Adapun sampah dapat memberikan dampak positif (Novianty, 2013) antara lain :

- 1) Dapat menjadi lapangan kerja seperti pemulung, pengepul barang bekas, ataupun orang-orang yang bekerja sebagai petugas kebersihan.

- 2) Sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos yang berasal dari sisa makanan, sisa sayur-sayuran, dedaunan (sampah basah) yang bermanfaat dalam bidang pertanian.
- 3) Sementara sampah anorganik dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan dan memiliki nilai jual.

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku Masyarakat

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah kegiatan atau aktivitas dari makhluk hidup atau organisme itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Myers, 1983 (dalam Wibowo, 2010), perilaku adalah sikap yang diekspresikan.

Sehingga dengan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Ashidiqy, 2009).

2. Perilaku Masyarakat Membuang Sampah

Membuang sampah berarti membuang dan menghancurkan atau menyimpan barang rusak atau barang yang tidak diinginkan lagi termasuk sampah pengemasan (kertas, plastik), domestik, komersial, dan pertanian (Shahzadi, 2018). Menurut Azrul Azwar (1996) dalam Suprpto (2010)

yang menyebutkan bahwa metode pembuangan sampah yang pada umumnya dipergunakan yaitu sebagai berikut :

a. Perilaku Baik

- 1) *Composting*, yaitu pembuangan sampah yang dilakukan dengan menelora sampah menjadi pupuk kompos, khususnya untuk sampah organik (daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang mudah membusuk (Mubarak, 2009). Hasil proses pengomposan ini sangat baik bagi tanah dan dapat digunakan dalam pertanian ataupun hortikultural (Srivastava *et al.*, 2014). Pengomposan dianggap sebagai salah satu opsi yang dapat menyelesaikan masalah terkat pengelolaan sampah padat (Rubasinghe *et al.*, 2013, dalam Bashir, 2018).
- 2) *Sanitary Landfill*, yaitu pembuangan sampah atau pemusnahan sampah yang dilakukan dengan membuat lubang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah sehingga sampah tidak berada di alam terbuka (Mubarak, 2009). Dengan demikian proses dekomposisi berlangsung dibawah tanah dan mengurangi penyebaran kuman ke udara.
- 3) *Recycling*, yaitu cara memanfaatkan dan mengolah kembali sebagian sampah seperti kaleng, kertas, plastik, kaca, botol, dan lain-lain menjadi barang baru. Penduduk dapat menggunakan barang yang sudah tidak terpakai diolah menjadi barang yang

memiliki fungsi yang sama/berbeda merupakan cara memperpanjang umur produk dan mencegah terjadinya penumpukan sampah (Yunitasari, dan Puji Hardati, 2016). *Recycling* dapat mengurangi dampak negatif sampah pada lingkungan, kesehatan, maupun ekonomi serta kerusakan alam dapat dicegah (Spiegelman dan Sheehan, 2004, dalam Cimen and Mehmet, 2015).

b. Perilaku Buruk

- 1) *Open Dumping* atau pembuangan terbuka, merupakan cara pembuangan sampah secara sederhana dimana sampah hanya diletakkan begitu saja di tanah lapang, atau dibiarkan terbuka (Elystia, dan Jecky, 2014). Menurut Santoso (2016) metode ini dapat menimbulkan banyak permasalahan, seperti munculnya berbagai penyakit dan terkontaminasinya air tanah. Selain itu sampah organik yang membusuk dapat menimbulkan gangguan pembauan dan estetika serta menjadi sumber penularan penyakit (Mubarak, 2009).
- 2) *Dumping in water*, yaitu pembuangan sampah yang dilakukan dengan dibuang ke dalam air (Mubarak, 2009). Dampak buruk yang ditimbulkan yaitu rusaknya ekosistem air, air menjadi kotor, warnanya berubah, dan menimbulkan sumber penyakit yang ditularkan melalui air (Mubarak, 2009).

- 3) *Individual Inceneration*, yaitu pembakaran sampah yang dilakukan di masing-masing rumah tangga (Mubarak, 2009).
- 4) *Discharge to sewers*, adalah cara pembuangan sampah dimana sampah dihaluskan terlebih dahulu kemudian dibuang ke dalam saluran pembuangan air bekas atau air limbah.
- 5) *Salvaging*, yaitu pemanfaatan beberapa macam sampah yang dipandang dapat dipakai kembali misalnya kertas. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah dapat menularkan penyakit.
- 6) *Hog Feeding*, yaitu cara pembuangan sampah yang dilakukan secara sengaja mengumpulkan jenis sampah basah (*garbage*) untuk digunakan sebagai makanan hewan atau ternak. Pada umumnya sampah organik (sampah basah) yang berupa sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dimanfaatkan sebagai makanan ternak (Sulistiyorini, 2015). Syarat penggunaan metode ini adalah sampah basah harus diolah terlebih dahulu untuk mencegah penularan penyakit.

Dengan bertambahnya penduduk, maka semakin meningkat pula jumlah sampah. Sehingga mereka sering membuang sampah ke sungai karena memang minimnya tempat pembuangan sampah, jadi mereka membuangnya ke sungai. Masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah hingga pada akhirnya sungai menjadi tercemar, disebabkan banyaknya tumpukan sampah di sungai (Juli, 2002).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Buang Sampah Ke Sungai

1. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoatmodjo, 2012). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan juga dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan orang lain di dapat dari buku, surat kabar atau media massa dan elektronik

Pengetahuan merupakan resultan akibat proses pengindraan terhadap suatu obyek, pengindraan tersebut sebagian besar berasal dari penglihatan dan pendengaran. Fungsi pengetahuan sebagai wujud perilaku pembuangan sampah dalam masyarakat bisa dinilai dari lingkungan yang lebih sederhana yaitu keluarga, terutama ibu rumah tangga yang banyak menyumbang untuk terjadinya penumpukan sampah (Ginandra, 2015).

2. Faktor Pendidikan

Menurut Mudyahardjo, (2001) dalam Uli, dkk (2017), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, masyarakat, atau bahkan pemerintah, melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah (formal) dan juga diluar sekolah

(nonformal) sepanjang hayat yang biasanya dilakukan secara sengaja oleh seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan ukuran pengetahuan dan perluasan pandangan hidup melalui jalur pendidikan formal (Ulia, dkk, 2017). Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan (Wied Hary A, 2001 dalam Nurjanah, 2011). Sehingga pengetahuan berkaitan dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak atau tinggi pula pengetahuan yang dia miliki (Chotimah, dan Muh. Sholeh, 2015).

3. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat yang kompleks memiliki pengaruh dalam perilaku hidup sehat masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah. Sikap seseorang dalam pengelolaan sampah ada hubungannya dengan jenjang pendidikan dan besarnya pendapatan (Suprpto, 2010). Besar kecilnya pendapatan seseorang berbeda-beda tergantung pada jenis pekerjaan dan jumlah jam kerja yang ditekuni. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula sikap pedulinya terhadap pengelolaan sampah.

4. Faktor Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Sarana Pembuangan Sampah

Ketersediaan berasal dari kata sedia, yang memiliki arti siap atau kesiapan. Pengertian ketersediaan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 (dalam Nisa, 2013), adalah kesiapan suatu alat, tenaga, barang, modal, dan siap digunakan atau dioperasikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana diartikan segala sesuatu (alat atau media) yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008).

Pembuangan adalah tempat membuang (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Sampah rumah tangga adalah sisa kegiatan yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap rumah tangga (Pasal 2 ayat 2, dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana pembuangan sampah adalah kesiapan (ada atau tidaknya) tempat sampah (wadah sampah) yang dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga.

b. Wadah Sampah

Wadah sampah atau tong sampah adalah tempat penampungan sampah secara terpilah dan menentukan jenis sampah. Tong sampah merupakan salah satu sarana dan prasarana penunjang serta sebagai alat dalam pengelolaan sampah (Jumarianta, 2017).

Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah. Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan terhadap 2 (dua) jenis sampah, yaitu sampah organik dan sampah nonorganik, sehingga perlu disediakan tempat sampah yang berbeda untuk setiap jenis sampah tersebut (dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014). Penyediaan wadah sampah harus memenuhi standar teknis wadah sampah, antara lain (dalam Peraturan Gubernur DIY Nomor 21 Tahun 2014) :

- 1) Tidak mudah rusak dan kedap air.
- 2) Ekonomis dan mudah diperoleh dana tau dapat dibuat oleh masyarakat.
- 3) Ringan dan mudah diangkat serta mudah dikosongkan.
- 4) Memiliki tutup sehingga mampu mengisolasi sampah dari lingkungan dan higienis.
- 5) Volume pewadahan untuk sampah yang dapat digunakan ulang/kembali, untuk sampah yang dapat didaur ulang, dan untuk sampah lainnya minimal 3 (tiga) hari serta 1 (satu) hari untuk sampah yang mudah terurai.
- 6) Dibedakan dengan warna atau diberikan tanda untuk masing-masing sampah terpilah.

Selain itu terdapat syarat tempat pembuangan sampah yang baik dan yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga (Windraswara, 2017) antara lain :

- a) Tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit.
- b) Tidak mencemari udara, air, dan tanah.
- c) Tidak menimbulkan bau.
- d) Tidak menimbulkan kebakaran.

Sarana dan prasarana adalah tempat pembuangan sampah yang sangat dibutuhkan bagi setiap masyarakat yang tinggal di suatu kota/desa yang mana sangat berfungsi untuk penampungan sampah sehingga dengan adanya sarana dan prasarana tersebut diharapkan tidak adanya sampah diarea kehidupan masyarakat. Adapun fungsi sarana dan prasarana menurut (Armando,2008) :

- (1) Mengurangi kuantitas dan dampak yang ditimbulkan sampah
- (2) Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

Dari uraian fungsi diatas, maka dapat dilihat peran sarana dan prasarana dibidang sampah, yaitu :

- (a) Untuk menjaga kelestarian lingkungan serta nilai estetika kota gar tidak tercemar sampah
- (b) Sebagai upaya pengendalian dan pengelolaan timbunan sampah yang semakin hari semakin meningkat

(c) Sebagai faktor pendorong bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan pengendalian dan pengelolaan sampah.

Desa Muara Uwai adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Kampar dalam wilayah Kecamatan Bangkinang dengan luas wilayah 3.669 Ha. Di Dusun uwai Desa Muara Uwai masyarakat masih membuang sampah sembaranga (di sungai), hal ini dikarenakan minimnya fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Dusun Uwai, dan dilihat dari tumpukan sampah yang ada di sekitar rumah masyarakat.

Oleh karena itu, sampah masih menjadi pusat permasalahan kesehatan yang ada di Dusun Uwai Desa Muara Uwai, berdasarkan informasi puskesmas setempat adaya keluhan gangguan kesehatan masyarakat yang masih menggunakan sungai untuk keperluan sehari-hari. Salah satu penyakit yang diakibatkannya adalah penyakit kulit dan gatal-gatal.

5. Faktor Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Bimo Walgito, 1978).

Dalam hal ini sikap responden rumah tangga tentang pengelolaan sampah diartikan sebagai kecenderungan responden rumah tangga untuk setuju melakukan pengelolaan sampah setiap harinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap dapat berupa respon negatif dan respon positif yang akan dicerminkan dalam bentuk perilaku. Menurut Bimo (2001), sikap terdiri dari tiga komponen antara lain :

a. Komponen perceptual (komponen *kognitif*)

Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap pengelolaan sampah.

b. Komponen emosional (komponen *afektif*)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap pengelolaan sampah. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu sikap positif.

c. Komponen perilaku (komponen *konatif*)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan yang bertindak terhadap pengelolaan sampah. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap pengelolaan sampah, karena itu logika bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk perilaku obyektif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen ini secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh. Dalam penentuan sikap yang utuh ini pengetahuan, berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting.

Pengukuran sikap ada 2 macam cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu subyek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap sesuatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya. Dalam hal ini dapat dibedakan langsung yang tidak berstruktur misalnya mengukur sikap dengan wawancara bebas, dengan pengamatan langsung atau dengan survei, sedangkan secara langsung yang berstruktur yaitu, pengukuran sikap dengan menggunakan pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu nilai yang telah ditentukan dan langsung diberikan kepada subyek yang diteliti (Bimo, 2001).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran sikap responden tentang pengelolaan sampah itu dapat dilakukan dengan cara yaitu secara langsung misalnya dengan wawancara dan secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan tes. Cara pengukuran sikap yang biasa digunakan yaitu dengan cara tidak langsung (Bimo, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap menurut Bimo (2001) antara lain :

a) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformi suatu searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

c) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibat berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f) Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

6. Faktor Budaya

Membuang sampah sembarangan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Dikatakan dengan kebiasaan karena memang sering terlihat banyak sekali warga yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Terkadang tempat sampah sudah tersedia namun masyarakat seolah-olah tidak melihatnya dan malah membuang sampah tersebut dimana-mana. Namun, terkadang juga memang kurangnya pemerintah dalam menyediakan tempat sampah.

Disisi lain, mereka ketika melihat orang lain yang membuang sampah sembarangan tidak ada yang menegur, bahkan mereka sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut. Dari ketidakpedulian tersebut telah menjadikan aktivitas membuang sampah itu sulit dihentikan dan lambat laun menjadi sebuah kebiasaan.

D. Perilaku Masyarakat Membuang Sampah Ke Sungai

Membuang sampah merupakan suatu perilaku manusia yang tidak baik, karena selain merusak lingkungan alam juga dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Banyak faktor penyebab perilaku membuang sampah ke sungai, diantaranya : tidak adanya sarana dan prasarana, sikap, kurangnya kesadaran masyarakat dan lain-lain. Masyarakat yang membuang sampah tidak mengenal usia, jenis kelamin, dan status pekerjaan baik kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua membuang sampah ke sungai. Berdasarkan masalah tersebut, bisa dilihat bahwa masyarakat tidak memperdulikan dampak dari sampah, baik itu sampah padat maupun sampah cair (Kristiana, 2019).

Untuk mengatasi kebiasaan masyarakat tersebut, seharusnya pemerintah melakukan sosialisasi yang rutin mengenai membuang sampah, serta pengawasan yang lebih kuat sehingga masyarakat lebih patu dalam perilaku membuang sampah pada tempatnya. Dengan hal ini harus adanya kerja sama antara pemerintah, aparat desa dengan masyarakat dalam menangani permasalahan sampah tersebut agar terciptanya lingkungan yang bersih dan tidak adanya penyakit (Ashidiqy, 2009).

E. Penelitian Terkait

1. Hijrah Hardi (2017) “Pengaruh Sosial Ekonomi, Sarana Dan Prasarana Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-Una”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (66,7%) pengaruh perilaku pengelolaan sampah. Sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah ($p < 0,05$). Terdapat sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah ($< 0,05$).
2. Novriza Yulida (2016) “Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Aliran Sungai Batang Bakarek-Karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat” penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei dengan desain *crosssectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan

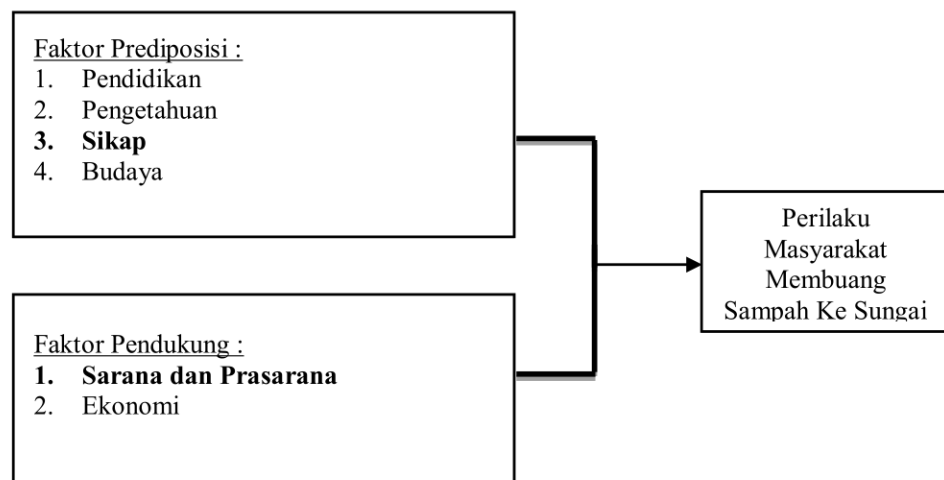
ketersediaan sarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah di sungai. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku membuang sampah. Subjek dengan sikap baik memiliki perilaku baik 4,6 kali dibandingkan dengan yang mempunyai sikap kurang baik.

3. Lea Kristiana (2019) “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga Di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang” penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan desain *crosssectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil perhitungan menunjukkan bahwa (1) penduduk di Desa Banyukuning memiliki tingkat pengetahuan sebesar 45,83% berada dalam kategori sedang, ketersediaan sarana pembuangan sampah sebesar 32,29% berada dalam kategori buruk, dan perilaku membuang sampah rumah tangga sebesar 61,46% berada dalam kategori buruk. (2) Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga diperoleh sebesar 0,729 (kuat). (3) Ada hubungan yang positif antara ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan perilaku membuang sampah rumah tangga diperoleh sebesar 0,764 (kuat). (4) Secara simultan diketahui ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dan ketersediaan sarana pembuangan sampah dengan perilaku membuang sampah rumah tangga diperoleh sebesar 0,880 (sangat kuat).

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan desain *Crosssectional* yang meneliti sarana/prasarana dan sikap variabel yang digunakan adalah perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai. Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada sampel, tempat atau lokasi yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Uwai Desa Muara Uwai.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori diketahui dalam suatu masalah tertentu untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi. Adapun kerangka teori dari penelitian ini sebagai berikut :

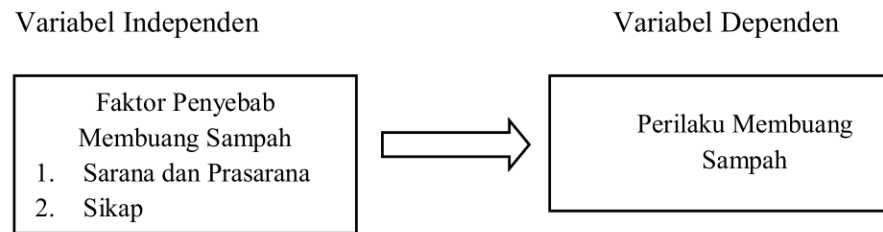


Keterangan :
 Bold : diteliti
 Tidak Bold: tidak diteliti

Skema 2.1 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep pada penelitian ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut :



Skema 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- Ha :
1. Ada hubungan faktor sarana dan prasarana dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke sungai
 2. Ada hubungan faktor sikap dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah ke sungai



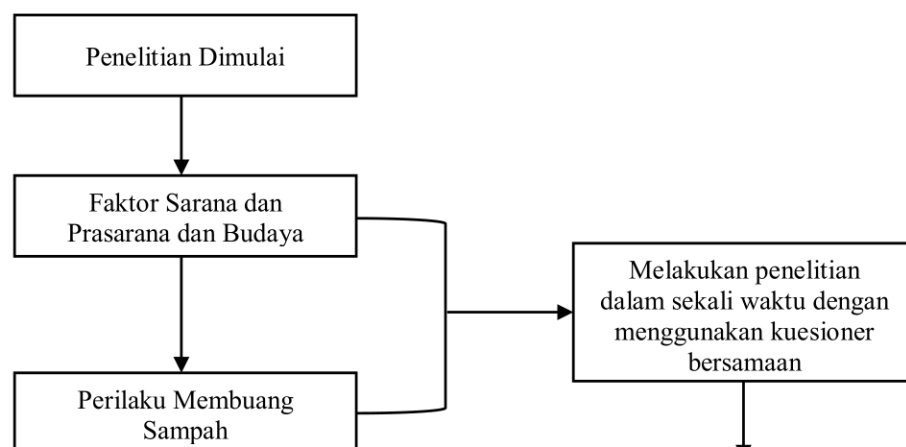
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel bebas dan tergantung hanya satu kali pada satu saat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dan dilakukan sekali dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

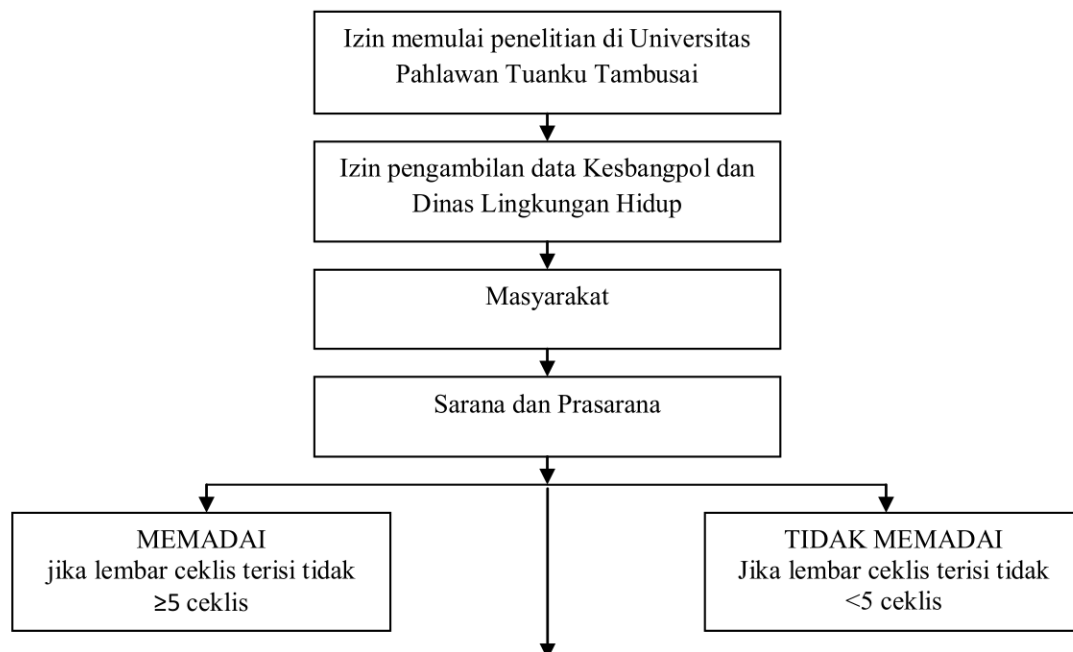


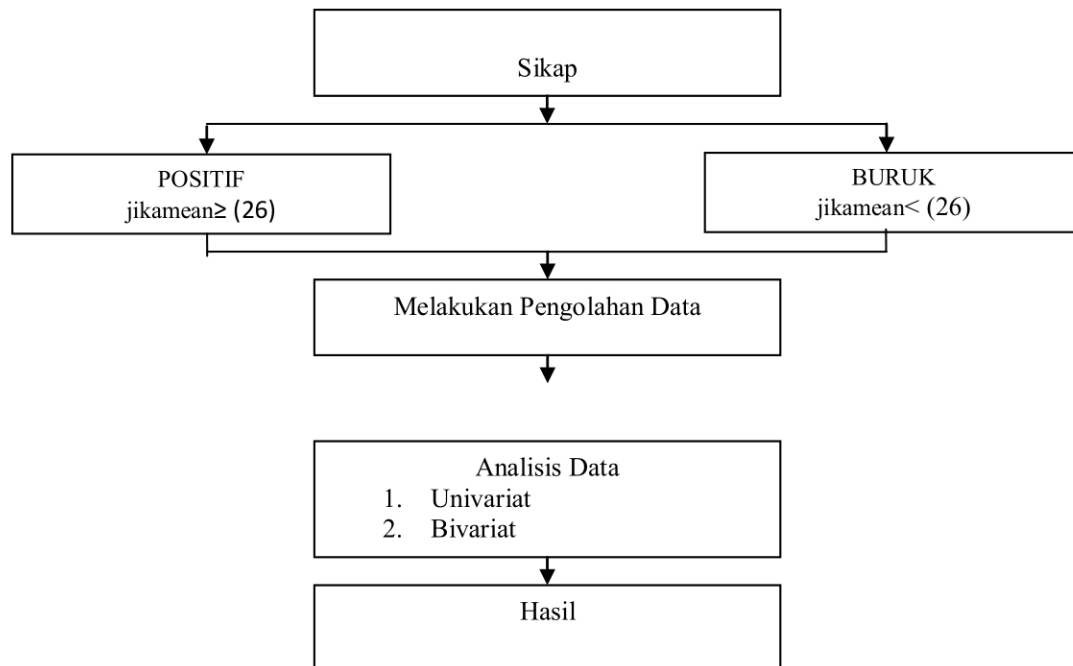
Skema 3.1 Rancangan Penelitian

40

2. Alur Penelitian

merupakan kronologi prosedural yang dilakukan seorang peneliti dalam karya penelitiannya dan bukan sekedar urutan apa yang mesti dilalui. Alur penelitian lebih merupakan strukturisasi atau hubungan metodologik yang berkesinambungan. Secara skematika alur penelitian ini dapat dilihat pada skema 3.2 di bawah ini :

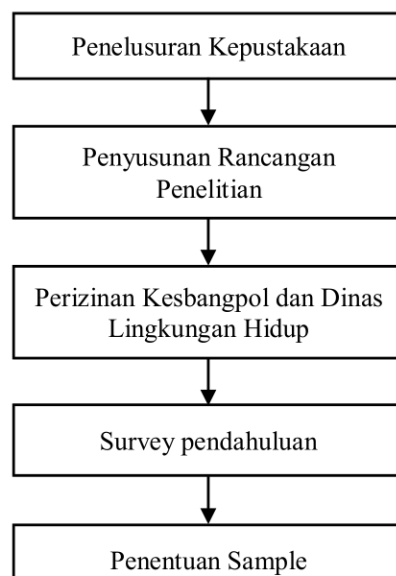




Skema 3.2 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

Merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Sugiono, 2011). Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :



Skema 3.3 Prosedur Penelitian

4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (Variabel Independen) yaitu faktor sarana dan prasarana dan sikap.
- b. Variabel terikat (Variabel Dependen) yaitu perilaku masyarakat membuang sampah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Uwai Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Lokasi ini dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-23 Juli 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2010) Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah setiap subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Dusun Uwai sebanyak 275 kartu keluarga.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Menurut Hidayat (2007), sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Maka yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 75 keluarga yang berdomisili di Dusun Uwai.

Berdasarkan jumlah populasi masyarakat yang berdomisili di Dusun Uwai, maka yang akan dijadikan sampel berdasarkan Rumus Slovin adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Rumus Slovin

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal

N = Populasi sedangkan nilai

e = Error margin

Sehingga didapatkan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{275}{1+275 \cdot 0,10^2}$$

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$\text{Sehingga: } n = 275 / (1 + (275 \times 0,10^2))$$

$$n = 275 / (1 + (275 \times 0,0100))$$

$$n = 275 / (1 + 2,7)$$

$$n = 275 / 3,7$$

$$n = 74,32$$

Digenapkan menjadi 75 sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Dusun Uwai dengan kriteria sebagai berikut :

a. Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Bersedia menjadi responden.
- b) Keluarga yang berada di tempat ketika penelitian.

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria Eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat sebagai sampel. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini

adalah :

- a) Di dalam 1(rumah) terdapat lebih dari 1 (satu) kartu keluarga.
- b) Keluarga yang pindah pada saat dilakukan penelitian.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan *sampling* merupakan suatu proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada. Sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *SimpleRandom Sampling*. Menurut Sugiyono (2001), teknik *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

c. Cara Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel oleh peneliti yang akan dijadikan responden yaitu dari sampel sebanyak 275 kartu keluarga, selanjutnya diambil 75 sampel keluarga untuk diteliti dengan cara di undi.

D. Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya peneliti mendapatkan rekomendasi dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai untuk permintaan izin kepada Desa Muara Uwai, setelah mendapat persetujuan barulah melakukan penelitian yang meliputi:

1. Lembar Persetujuan Menjadi Responden (*Informed Consent*)

Informed Consent merupakan bentuk persetujuan antara penulis

dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. *Informed Consent* tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan dengan memberikan lembar persetujuan untuk menjadi responden. Tujuan *Informed Consent* ini adalah agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian dan mengetahui dampaknya. Jika subjek bersedia maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan dan jika tidak bersedia, maka penulis harus menghormati keputusan mereka tersebut.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Anonymity berarti tidak perlu mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data (kuesioner). penulis hanya mencantumkan kode pada lembar persetujuan tersebut.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi dari responden dijamin sepenuhnya oleh penulis. Kuesioner yang telah diberikan yang sudah diberi jawaban dan identitas responden beserta tempat penelitiannya hanya digunakan untuk kepentingan pengelolaan data dan akan segera dimusnahkan bila tidak digunakan lagi (Notoatmodjo,2010).

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data untuk variabel independen dan dependen menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Variabel independen yaitu

faktor penyebab membuang sampah (sarana dan prasarana dan sikap) yang terdiri 8 lembar observasi sarana dan prasarana dan 10 pertanyaan sikap, sedangkan untuk variabel dependen dengan 10 pertanyaan perilaku membuang sampah ke sungai.

F. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Kuesioner yang telah disusun ini kemudian melewati uji konten *validity* dimana kedua pembimbing akan menentukan apakah pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan sesuai dengan aspek faktor penyebab perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai seperti faktor sarana dan prasarana, faktor sikap, dan faktor perilaku yang sudah dimodifikasi dan diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2011) . Setelah itu, peneliti melakukan uji reliabilitas kuesioner dengan melakukan *test-retest* dan uji *test retest* dilakukan pada 20 orang di Dusun Kampung Gadang, Desa Pulau Lawas, Kecamatan Bangkinang.

Test-retest dilakukan untuk mengetahui konsistensi dari kuesioner yang dijadikan alat ukur, sejauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek dan dalam kondisi yang sama. Penelitian dianggap dapat diandalkan bila memberikan hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama. Tidak bisa diandalkan bila pengukuran yang berulang itu memberikan hasil yang berbeda-beda. Bila ditemukan hasil yang berbeda maka peneliti akan melakukan restruktur kalimat pertanyaan pada kuesioner.

Setelah uji reliabilitas dilakukan maka hasil akan di input ke SPSS untuk melakukan uji *cohen's kappa reliability* dan *cronbach alpha*. Uji *Cohen's kappa reliability* dilakukan untuk menguji reliabilitas kuesioner (*temporal stability*) yang dilakukan dengan uji *test-retest*. Selain itu tes ini dipilih karena data yang akan dikumpulkan berbentuk data kategorikal yaitu *dichotomous*, uji *Cohen's kappa reliability* memiliki rentang nilai *reliable* antara -1,00-1,00, hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Kappa* (0,000) yang artinya kuesioner ini *reliable* . Uji *cronbach alpha* juga dilakukan untuk menguji reliabilitas kuesioner khususnya untuk menguji *internal consistency* dengan hasil (0,950) yang artinya kuesioner ini sangat *reliable* dengan ketentuan nilai 0,70-1,00sangat *reliable*.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data melalui prosedur sebagai berikut :

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai untuk mengadakan penelitian di Dusun Uwai Desa Muara Uwai.
- b. Setelah mendapat surat izin, peneliti mengajukan surat permohonan izin kepada Kepala Desa Muara Uwai.
- c. Peneliti akan memberikan informasi secara lisan dan tulisan tentang manfaat dan etika penelitian serta menjamin kerahasiaan responden.

- d. Jika calon responden bersedia menjadi responden, maka mereka harus menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang diberikan peneliti.
- e. Setelah responden menjawab semua pertanyaan, maka kuesioner dikumpulkan kembali.
- f. Kuesioner dikelompokkan.
- g. Dilakukan pengelolaan data.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2007).

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independen					
1	Sarana dan Prasarana	Fasilitas yang digunakan untuk menampung sampah sementara	Lembar Observasi	Ordinal	0: Tidak memadai : jika lembar ceklis terisi (Tidak) ≥ 5 pertanyaan 1: Memadai : jika lembar ceklis terisi (Tidak) < 5 pertanyaan
2	Sikap	Tanggapan atau	Kuesioner	Ordinal	0: Negatif:

		reaksi yang dimiliki responden mengenai pengertian sampah, cara pembuangan sampah, pengelolaan sampah, dan bahaya sampah.			$\text{jika mean} \geq (26)$ 1: Positif : jika mean $< (26)$
	Dependen				
3	Perilaku masyarakat membuang sampah ke sungai	Tindakan masyarakat yang membuang sampah langsung ke dalam sungai	Kuesioner	Ordinal	0: Tidak Baik : jika responden menjawab (Tidak) ≥ 5 pertanyaan 1: Baik : jika responden menjawab (Tidak) < 5 pertanyaan

I. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data di analisis dengan menggunakan program komputer. Analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Untuk data *numeric* digunakan nilai *mean*, *median* dan *standar deviasi*. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel dengan rumus standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel dengan rumus :

$$\frac{P^F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase.

F = Frekuensi kejadian berdasarkan hasil penelitian yang dikategorikan.

N = jumlah seluruh observasi (Adi,2009).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan secara statistik antara *variabel independen* (sarana dan prasarana dan budaya) dengan *variabel dependen* (perilaku membuang sampah). Analisis bivariat akan menggunakan uji *Chi-Square* (x^2) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{x^2 = \sum(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

x^2 = *Chi Square*

O = Frekuensi observasi

E = Frekuensi yang diharapkan (Hidayat, A.A, 2007)

Prosedur pengujian *Chi Squared* dihitung dalam tabel silang 2x2 dengan menggunakan kaikuadrat *fisher exact*. Jika tabel silang lebih dari 2x2 maka digunakan kaikuadrat tanpa koreksi. Nilai P value diperoleh dari perbandingan antara nilai 2x2 tabel dengan tabel kaikuadrat. Hal ini

dapat dilihat dari dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai x^2 hitung dengan x^2 tabel, sebagai berikut :

- a. Jika x^2 hitung $>$ x^2 tabel, maka H_a diterima dan H_o ditolak (Signifikan).
- b. Jika x^2 hitung $<$ x^2 tabel, maka H_a tidak terbukti dan H_o gagal ditolak (tidak signifikan).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat dilihat hubungan penyebab antara dua variabel, yaitu :

- 1) Jika probabilitas $(p) \leq \alpha$ (0,05) H_a diterima dan H_o ditolak.
- 2) Jika probabilitas $(p) \geq \alpha$ (0,05) H_a tidak terbukti dan H_o gagal ditolak.

Jika tidak memenuhi syarat maka dipakai uji *fisher exact* dengan kriteria rumus sebagai berikut : “Apabila setiap sel nilai E harapan tidak boleh $<$ 5 atau 20 %”